

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara berkembang yang dilimpahkan dengan kekayaan dan keanekaragaman budaya, baik dari bahasa hingga kebiasaan maupun aturan adat yang turun-temurun. Dewasa ini gender merupakan isu yang sedang berkembang pemahamannya dalam masyarakat, tidak jarang banyak tafsiran yang berbeda-beda dari tiap kalangan. Gender menurut Caplan (1987) menekankan pada perbedaan perilaku juga struktur biologis antara laki-laki dan perempuan yang sebagian besar terbentuk melalui proses sosial dan budaya. Menurut Muhtar (2002), gender dapat ditafsirkan sebagai jenis kelamin sosial atau sugesti masyarakat untuk menentukan peran sosial, sedangkan menurut World Health Organization (WHO) gender diartikan sebagai konstruksi sosial untuk penggambaran karakteristik perempuan dan laki-laki.

Indonesia yang sejak dulu erat dengan budaya patriarki, mulai mendorong para wanita untuk berjuang mendapatkan ekualitas gender dengan munculnya gerakan feminisme juga aktivis perempuan untuk lebih mempertegas kesetaraan bagi wanita di Indonesia. Banyak isu-isu sosial budaya yang berkaitan dengan peran perempuan yang masih secara eksplisit menunjukkan bahwa perempuan diletakan pada posisi inferior, mulai dari kesempatan pendidikan, posisi dalam pekerjaan, hingga harga diri seorang perempuan yang hanya ditentukan oleh keperawanannya.

Perempuan dan seksualitasnya masih sensitif untuk dibicarakan di Indonesia terutama mengenai isu keperawanan. Budaya dan mitos dari setiap provinsi di Indonesia kerap membahas mengenai keperawanan seorang perempuan. Seorang wanita yang sudah melakukan hubungan seksual pra-nikah akan dianggap sebagai seorang yang rusak, nakal, dan seakan derajatnya sebagai wanita telah turun, tak banyak wanita yang merasa tidak pantas dan hina apabila telah terjerumus dalam hal tersebut yang sangat berbanding terbalik apabila hal ini dialami oleh pria.

Topik pada film *The Beginning of an End* ini diangkat penulis untuk mempertanyakan kesetaraan gender yang masih belum tercapai di Indonesia. Film ini mengisahkan mengenai Nadhira, seorang perempuan yang “takut” atas status keperawanan di malam pernikahannya. Sebagai sutradara, film *The Beginning of an End* merupakan film fiksi bergenre drama dengan tujuan untuk memberikan *awareness* bahwa *value* seorang perempuan tidak ditentukan oleh virginitasnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kesetaraan gender yang masih diperjuangkan di Indonesia.
2. Mayoritas masyarakat Indonesia yang masih menganggap virginitas adalah suatu hal yang menentukan *value* seorang perempuan.
3. Moral judgement yang dirasakan para wanita yang telah kehilangan virginitasnya.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penulis dapat memvisualisasikan ketidaksetaraan gender di Indonesia melalui film fiksi?
2. Bagaimana penulis dapat menggunakan film fiksi untuk menyampaikan isu sosial budaya yang masih turun-temurun mengenai keperawanan?
3. Bagaimana penulis dapat mewakili keresahan para wanita mengenai aturan keperawanan melalui aktor dalam film fiksi?

1.4. Tujuan

1. Untuk memberikan *awareness* kepada masyarakat di Indonesia mengenai ketidaksetaraan gender.
2. Untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat Indonesia tentang nilai seorang perempuan lebih dari keperawanannya.

1.5. Manfaat

1. Terhadap Masyarakat
 - 1) Film fiksi ini dapat digunakan sebagai edukasi kepada masyarakat di Indonesia.
 - 2) Film ini dapat memperkenalkan permasalahan *value* seorang perempuan terutama di Indonesia.

2. Terhadap Mahasiswa Desain Komunikasi Visual

- 1) Mengangkat topik dan membuka wawasan yang masih dianggap sensitif pada kalangan mahasiswa.

3. Terhadap Penulis

- 1) Menginspirasi penulis untuk memperdalam pengetahuan juga menciptakan karya-karya film yang masih sulit untuk disuarakan.

